



# Membaca Falsafah *Tallu Lolona* sebagai Sarana Eko-Misional Kontekstual Gereja Toraja Berdasarkan Kejadian 1:27-28 dan 2:15

Alvary Exan Rerung

Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Indonesia Timur, Makassar, Indonesia

[alvaryexan@gmail.com](mailto:alvaryexan@gmail.com)

## Article History

### Received

01 Juni 2024

### Revised

11 Desember 2024

### Accepted

26 Desember 2024

**Abstract:** *This article discusses the problem of ecological crisis which is apparently caused by the moral problems of mankind. This also happened in Toraja because of the actions of some Torajans who no longer care about their environment. Floods occurred in various places due to overflowing rivers because they were used as garbage dumps. Drainage no longer functions properly to drain rainfall because it is filled with garbage that is dumped irresponsibly. In fact, environmental destruction according to Toraja culture is taboo because it affects many people. Through the literature study method, this article intends to read the philosophy of tallu lolona based on Genesis 1:27-28 and 2:15. The results of this reading can be used as a contextual eco-missionary tool for the Toraja Church to remind its congregation that both the Bible and Toraja culture prohibit environmental destruction. On the contrary, the Bible and Toraja culture command to protect and preserve the environment as the implementation of missio Dei for the world.*

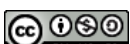
**Keywords:** *contextual eco-mission, toraja church, ecological crisis, genesis, tallu lolona*

**Abstrak:** Tulisan ini berbicara tentang masalah krisis ekologi yang ternyata disebabkan oleh masalah moral umat manusia. Hal ini terjadi juga di Toraja karena ulah sebagian orang Toraja yang tidak peduli lagi dengan lingkungannya. Terjadi banjir di berbagai tempat akibat sungai yang meluap karena dijadikan tempat pembuangan sampah. Drainase tidak lagi berfungsi dengan baik untuk mengalirkan curah hujan akibat dipenuhi sampah yang dibuang secara tidak bertanggung jawab. Padahal, perusakan lingkungan menurut budaya orang Toraja adalah hal yang tabu karena berdampak pada orang banyak. Melalui metode studi pustaka, tulisan ini hendak membaca falsafah *tallu lolona* berdasarkan Kejadian 1:27-28 dan 2:15. Hasil pembacaan ini bisa dipakai menjadi sarana eko-misional kontekstual bagi Gereja Toraja untuk mengingatkan warga jemaatnya bahwa baik Alkitab dan juga budaya orang Toraja melarang terjadinya perusakan lingkungan. Sebaliknya, Alkitab dan budaya orang Toraja memerintahkan untuk menjaga dan memelihara lingkungan sebagai pelaksanaan *missio Dei* bagi dunia.

**Kata Kunci:** eko-misional kontekstual, gereja toraja, krisis ekologi, kejadian, falsafah *tallu lolona*

## 1. Pendahuluan

Berbicara tentang krisis ekologi, Martin Harun memberikan pandangan yang begitu menampar. Menurutny, kerusakan ekologis yang begitu memprihatikan ternyata



hasil dari zaman yang kian modern. Hal ini membuat lingkungan hidup tidak lagi menjadi penyokong yang berkualitas bagi kehidupan. Baginya, fenomena ini akan membahayakan populasi manusia karena lingkungan yang tidak sehat akan menurunkan kualitas hidup manusia. Perilaku umat manusia yang tidak lagi peduli terhadap pelestarian lingkungan tentu bisa menjadi bumerang yang mendatangkan hal-hal yang tidak diinginkan umat manusia.<sup>1</sup> Itulah mengapa pada konteks Indonesia, Gerrit Singgih seperti yang dikutip oleh John Simon mengatakan kerusakan ekologis sebagai konteks berteologi yang harus diperhatikan secara serius oleh umat Kristiani.<sup>2</sup>

Terjadinya banyak masalah-masalah mengenai kerusakan lingkungan disebabkan oleh masalah moral umat manusia. Manusia secara keliru memandang alam dan menempatkan dirinya sebagai sentral ciptaan yang berkuasa atas ciptaan lainnya. Itulah sebabnya, banyak fakta kasus kerusakan lingkungan terjadi, baik pada skala nasional maupun internasional yang disebabkan oleh perilaku manusia itu sendiri. Manusia melakukan eksploitasi berlebihan pada alam yang mengakibatkan terjadi kerusakan lingkungan, itu sama saja secara perlahan merusak atau membawa peradabannya kepada sebuah kehancuran. Sebab, alam merupakan sumber kehidupan dan tempat tinggal manusia. Meruskanya, itu sama saja merusak sumber kehidupan dan tempat tinggal sendiri.<sup>3</sup>

Untuk kontek Toraja, sejak dahulu orang Toraja dikenal dengan kepercayaan bahwa semua ciptaan yang ada di dunia diciptakan oleh *Puang Matua* (Tuhan). Itulah sebabnya, semua ciptaan adalah saudara (*sangserekan*) dan hidup dalam keteraturan (harmoni). Orang Toraja harus terus menjaga dan melestarikan alam karena merupakan saudara. Perusakan lingkungan bagi orang Toraja adalah perbuatan yang tabu karena sama saja melukai saudara sendiri. Hal ini merupakan ciri khas dari kedalaman spiritualitas lokal orang Toraja yang memang selalu mengedepankan asas penghargaan terhadap semua kehidupan.<sup>4</sup>

Namun, penelitian Yohanes Krismantyo Susanta mengemukakan fakta bahwa tidak semua orang Toraja menghidupi olah spiritualitas lokal tersebut dewasa ini. Banyak orang Toraja yang telah menjadi pelaku kerusakan ekologis pada daerah mereka sendiri.<sup>5</sup> Banyak daerah di Tana Toraja dan Toraja Utara di mana terjadi penambangan pasir secara ilegal dan limbah sampah plastik yang bertebaran di tempat wisata. Bahkan, sungai

---

<sup>1</sup> Martin Harun, "Alkitab Sumber Teologi Lingkungan Hidup?," in *Iman Yang Merangkul Bumi: Mempertanggungjawabkan Iman Di Hadapan Persoalan Ekologi*, ed. Peter C. Aman (Jakarta: Penerbit Obor, 2013).

<sup>2</sup> John Christianto Simon, *Teologi Progresif Di Indonesia: Analisis Wacana Kritis Islam Dan Kristen Di Indonesia* (Sleman: Komojoyo Press dan STT INTIM Press, 2023).

<sup>3</sup> A. Sony Keraf, *Krisis Dan Bencana Lingkungan Hidup Global* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 139.

<sup>4</sup> Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan, Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 13.

<sup>5</sup> Yohanes Krismantyo Susanta, "Penciptaan Dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual Dalam Konteks Krisis Ekologi," in *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, ed. Binsar Jonathan Pakpahan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 163.

terkadang menjadi tempat pembuangan sampah bagi masyarakat. Hal inilah yang membuat orang Toraja mendapatkan beberapa hal yang tidak mereka inginkan dalam kehidupan mereka, seperti tanah longsor yang terjadi di mana-mana. Tak hanya itu, banjir juga sering terjadi karena sungai meluap karena gorong-gorong serta drainase yang tersumbat akibat sampah.

Melihat realitas tersebut, tulisan ini menawarkan perspektif bagi Gereja Toraja untuk menjadikan masalah kerusakan ekologis sebagai panggilan misional berdasarkan budayanya. Budaya yang dimaksudkan adalah falsafah *tallu lolona*. Secara etimologi, falsafah *tallu lolona* terdiri dari kata *tallu* (tiga) dan *lolona* (pucuk kehidupan). Hal ini memperlihatkan bahwa bagi orang Toraja, ada tiga pucuk kehidupan yang harus diperhatikan karena saling mempengaruhi, yaitu *lolo tau* (manusia), *lolo patuoan* (hewan), dan *lolo tananan* (tanaman). Itulah sebabnya, falsafah ini melihat semua ciptaan harus saling merawat dan menghormati sebab ketiganya saling berkaitan dan mempengaruhi.<sup>6</sup> Falsafah ini akan dikonstruksi menjadi sarana eko-misional kontekstual bagi Gereja Toraja berdasarkan Kejadian 1:27-28 dan 2:15.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas falsafah *tallu lolona* dan kaitannya dengan pencegahan krisis ekologi. Contohnya, penelitian dari Yenni Patrecia dan Prayuda yang melihat falsafah *tallu lolona* selaras dengan konsep oikumene semesta karena melihat semua ciptaan sebagai saudara dalam satu rengkuhan Sang Pencipta. Itulah sebabnya, sebagai sesama saudara, manusia tidak boleh semana-mena terhadap alam yang adalah saudaranya, sebab itu adalah dosa.<sup>7</sup> Berikut, penelitian dari Binsar Jonathan Pakpahan dan Hiskianta Septian Masseleng yang melihat keselarasan falsafah *tallu lolona* dengan penekanan dalam teologi penciptaan Norman Wirzba, bahwa Tuhan adalah pencipta dan manusia tidak boleh seenaknya terhadap ciptaan lainnya. Hal ini juga terdapat dalam falsafah *tallu lolona* yang juga melarang manusia mendominasi ciptaan lainnya.<sup>8</sup>

Tulisan ini juga berbicara tentang falsafah *tallu lolona* dan kaitannya dengan pencegahan krisis ekologi. Namun, tulisan ini hendak menawarkan perspektif bagi Gereja Toraja untuk menjadikan masalah kerusakan ekologis sebagai panggilan misional berdasarkan falsafah *tallu lolona*. Hal ini dilakukan dengan landasan biblis yang penulis siapkan dari Kejadian 1:27-28 dan 2:15. Sebagai panggilan misional, Gereja Toraja harus mengajak warga jemaatnya untuk bertindak, bukan sekedar mengetahui agar persoalan krisis ekologis di Toraja bisa diminimalisir.

---

<sup>6</sup> Stanislaus Sandarupa et al., *Kambunni' Kebudayaan Tallu Lolona Toraja* (Makassar: De La Macca, 2016), 57-58.

<sup>7</sup> Yenni Patrecia dan Prayuda, "Budaya Tallu Lolona Sebagai Dasar Beroikumene Semesta Bagi Masyarakat Toraja," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 84-98.

<sup>8</sup> Binsar Jonathan Pakpahan dan Hiskianta Septian Masseleng, "Falsafah Tallu Lolona Dan Perspektif Teologi Penciptaan Norman Wirzba Sebagai Landasan Ekoteologi Kontekstual," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 1 (2023): 149-170.

## 2. Metode Penelitian

Studi literatur atau biasa disebut studi pustaka adalah metode yang digunakan dalam pengerjaan penelitian ini. Metode ini mengharuskan peneliti untuk membaca dan mengumpulkan informasi dan teori sebanyak-banyaknya dari bahan kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian yang dikerjakan. Bahan kepustakaan yang dirujuk haruslah bisa dipertanggungjawabkan sebagai sumber ilmiah seperti artikel jurnal, buku, majalah, ensiklopedia atau bahkan laporan penelitian.<sup>9</sup> Penulis memilih menggunakan metode ini karena sudah banyak artikel jurnal dan buku yang bisa menjadi sumber ilmiah untuk memperoleh teori mengenai falsafah *tallu lolona*.

Adapun tahapan yang harus dilakukan dengan menggunakan metode ini, antara lain: 1) Memilih literatur yang relevan dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah melalui artikel jurnal, buku, majalah, dan sebagainya. Pada bagian ini, peneliti harus memahami bahwa tidak semua literatur bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah; 2) Melakukan pembacaan dan catatan terhadap literatur yang telah dipilih. Umumnya, pada bagian ini peneliti mencatat gagasan atau ide dalam literatur yang dibutuhkan sekaitan penelitian yang dikerjakan; 3) Melakukan pengelompokan berdasarkan ide atau gagasan yang dicatat sebelumnya. Pada bagian ini, peneliti menentukan variabel-variabel yang hendak dikerjakan dalam penelitian berdasarkan hasil bacaan pada literatur yang ada; dan 4) Menuliskan setiap variabel-variabel yang ada ke dalam paragraf. Umumnya, pada bagian ini peneliti akan melakukan *mixing* ide agar bisa menyusun setiap variabel dengan baik.<sup>10</sup>

Adapun susunan variabel yang akan dikerjakan berdasarkan hasil pembacaan penulis terhadap literatur, antara lain: 1) Menjelaskan falsafah *tallu lolona* orang Toraja; 2) Menafsir Kejadian 1:27-28 dan 2:15; dan 3) Membaca falsafah *tallu lolona* sebagai ekomisional kontekstual bagi Gereja Toraja berdasarkan Kejadian 1:27-28 dan 2:15.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Falsafah Tallu Lolona

Orang Toraja memahami bahwa sistem kekerabatan yang ada berdasarkan pada hal yang mereka sebut sebagai *sauan sibarurung* (sumber yang sama) dan *sangserekan* (persaudaraan). Narasi tersebut diperoleh dari proses penciptaan yang diyakini masyarakat Toraja terdiri dari dua fase, yaitu: Pertama, "*lalanna sukarana aluk*" atau pengelanaan dewa-dewa dan ajaran agama di langit; dan Kedua, "*lalan ada*" atau pengelanaan nenek moyang/para leluhur masyarakat Toraja di bumi. Kedua konsep ini mengatakan bahwa nenek moyang manusia, hewan dan tanaman terjalin dalam relasi *sauan sibarurung* dan *sangserekan*, dan masing-masing menjalankan fungsi yang berbeda

---

<sup>9</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.

<sup>10</sup> Ibid., 256.

di bumi. Lebih spesifik lagi dikatakan dalam teks *Pasomba Tedong* (hymne/nyanyian) bahwa proses penciptaan merupakan interpretasi dari sebuah keyakinan tentang ciptaan *Puang Matua* (Tuhan), yaitu manusia, hewan dan tanaman memiliki sumber yang sama yaitu tempaan emas murni (*sauan sibarurung*) dan ketiganya adalah saudara.<sup>11</sup>

Melalui konsep penciptaan inilah kemudian orang Toraja merefleksikan relasi kehidupan dengan ciptaan lainnya dalam sebuah falsafah, yang salah satunya dikenal dengan sebutan *Tallu Lolona*. Dalam Kamus Toradja-Indonesia yang dikutip oleh Yenni dan Prayuda, *tallu lolona* dapat dimengerti sebagai konsep tiga pucuk kehidupan bagi orang Toraja (*Tallu* “tiga” dan *Lolona* “sekawan atau pucuk”). Manusia (*Lolo Tau*) dianggap sebagai ciptaan paling penting karena menjadi pelaku utama untuk melaksanakan upacara adat; hewan (*Lolo Patuan*) adalah ciptaan yang akan dijadikan sebagai korban dalam melaksanakan upacara adat; dan tanaman (*Lolo Tananan*) adalah ciptaan yang akan dijadikan sebagai sesajen dalam melaksanakan upacara adat.<sup>12</sup>

Bagi kepercayaan tradisional orang Toraja, ketiga aspek dari *tallu lolona* tidak bisa dipisahkan karena saling berhubungan dalam perannya terhadap perjalanan hidup orang Toraja, secara khusus pada acara ritual seperti *Aluk Rambu Tuka* (acara suka cita) dan *Rambu Solo* (acara duka cita). *Aluk Rambu Tuka* merupakan upacara pemujaan dengan kurban persembahan dan dilakukan saat matahari mulai naik atau terbit. Upacara ini dilakukan di sebelah timur *tongkonan*. Upacara ini tentang pengucapan syukur. Sedangkan, *Rambu Solo* merupakan upacara pemujaan dengan kurban persembahan yang dilakukan di sebelah barat *tongkonan*. Upacara ini berkaitan dengan upacara kematian atau pemakaman manusia. Dalam ritual-ritual inilah masing-masing aspek dari *Tallu Lolona* memiliki peran sentral (sendiri-sendiri) dan saling melengkapi untuk melakukan ritual pemujaan yang diarahkan kepada *Puang Matua* (Tuhan).<sup>13</sup>

Bagi orang Toraja, falsafah ini melihat manusia sebagai ciptaan yang utama sebab memiliki peran sentral, yaitu sebagai pelaku ritual dan untuk memelihara lingkungannya, agar lingkungan terus dapat memberi sumber kehidupan bagi manusia itu sendiri. Falsafah ini juga memperlihatkan adanya sinergitas antara semua ciptaan karena ketiganya saling bergantung. Keseimbangan tatanan kehidupan orang Toraja akan rusak dan menimbulkan hal-hal tidak diinginkan jika salah satu unsur tidak diperhatikan.<sup>14</sup>

Santy Monika dalam tulisannya memperjelas hubungan dari ketiga unsur falsafah ini dengan mengatakan bahwa *Puang Matua* yang menciptakan ketiganya. Itulah sebabnya, ketiga unsur tersebut selaras. Manusia sebagai unsur utama tidak boleh

---

90. <sup>11</sup> Prayuda, “Budaya Tallu Lolona Sebagai Dasar Beroikumene Semesta Bagi Masyarakat Toraja.”

<sup>12</sup> Ibid. 90-91.

<sup>13</sup> Sandarupa et al., *Kebudayaan Tallu Lolona Toraja*, 56-57.

<sup>14</sup> Ibid., 57.

melihat dirinya sebagai unsur yang lebih superior dari unsur lainnya. Ketiga unsur ini harus saling melengkapi karena saling membutuhkan agar siklus kehidupan di dunia bisa berjalan dengan baik. Selain itu, manusia juga harus bisa menjaga relasinya dengan sesamanya manusia agar mereka tetap bisa saling bekerja sama menjaga dan memelihara kedua unsur lainnya. Itulah sebab, rusaknya relasi antara sesama manusia dipercaya sebagai sesuatu yang tabu atau dosa, sebab akan membuat manusia sulit menjaga mandat dari *Puang Matua* dan nenek moyang untuk menjaga dua unsur lainnya.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka sangat jelas terlihat bagaimana falsafah *tallu lolona* merupakan alarm bagi orang Toraja untuk terus memperkuat relasi dengan *Puang Matua* dan ciptaan lainnya. Relasi yang dibangun pertama-tama dengan sesama manusia, agar bisa bekerja sama untuk memelihara ciptaan lainnya. Hal ini dilakukan karena *Puang Matua* menciptakan ketiga unsur sebagai saudara (*sangserekan*). Sehingga, ketiga unsur harus terus hidup dalam harmoni untuk menjelaskan siklus kehidupan yang baik di dunia. Itulah sebabnya, falsafah ini menganggap bahwa semua makhluk yang diciptakan harus hidup dalam harmoni, saling menerima, menghormati dan menjaga.

### **Tafsir Kejadian 1:27-28 dan 2:15**

Secara sepintas, jika kita membaca kedua ayat (Kej. 1:27-28 dan 2:15) ini, maka kita akan mendapatkan perbedaan yang sangat menonjol. Perbedaannya terletak pada proses penciptaan (Kej. 1:27-28) dan tugas yang diberikan kepada manusia setelah diciptakan (Kej. 2:15). Jika membaca teks ini secara literal, maka kita akan mendapati Kejadian 2:15 terlihat seperti tidak ramah pada ciptaan lainnya, sebab seakan-akan menempatkan posisi manusia superior terhadap ciptaan lainnya. Sedangkan, Kejadian 2:15 memperlihatkan narasi yang lebih bersahabat. Hal ini jugalah yang dilihat oleh Lynn White secara serius seperti yang dikutip oleh Susanta. Menurutnya, sejak dari dulu orang Kristen secara tidak seimbang mengajarkan mengenai doktrin manusia sebagai penguasa atas segala ciptaan lainnya (lih. Kej. 1:27-28). Ketidakseimbangan pengajaran tersebut membuat manusia berani mengeksploitasi alam secara berlebihan. Itulah sebabnya, Gereja harus bisa melihat persoalan kerusakan ekologi sebagai hal yang serius juga. Gereja tidak boleh kaku pada ajaran yang telah bersifat antroposentris tersebut, apalagi jika telah menjadi dalang perusakan ekologi. Antroposentris tersebut bisa dilihat dalam Kejadian 1:26-28, yang menurut Lynn sebagai biang keladi beraninya manusia melakukan eksploitasi alam secara berlebihan.<sup>16</sup> Padahal narasi yang ada pada Kejadian 1:27-28 tidak boleh dilepaskan dari narasi Kejadian 2:15, sebab keduanya saling berhubungan. Kedua teks ini justru akan sangat membantu gereja dalam membangun teologi misi yang bisa menjadi sarana dalam pemenuhan tanggung jawab misional gereja kepada Allah.

---

<sup>15</sup> Santy Monika, "Fungsi Dan Makna Tunturan Ritual Rampanan Kapa' Di Toraja," *Magiste* 4, no. 1 (2017), 2.

<sup>16</sup> Susanta, "Penciptaan Dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual Dalam Konteks Krisis Ekologi." 167-168.

Menurut Borrong, salah satu langkah untuk menghindari perasaan superior manusia terhadap ciptaan lainnya atau juga tentang penafsiran yang antroposentris pada Kejadian 1, bisa dimulai dari kesadaran akan realitas manusia itu sendiri. Manusia merupakan rekan kerja Allah bagi dan di dalam dunia, bahkan merupakan cerminan citra Allah. Mengenai narasi “Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya”, menurut baginya mengacu pada Yesus Kristus. Menurutinya, dalam proses penciptaan manusia, Kristuslah yang menjadi acuan atau referensi utama untuk menciptakan manusia. Hal ini berarti, Kristus merupakan gambar Allah yang sejati, dan manusia diciptakan berdasarkan Kristus.<sup>17</sup>

Langkah pertama yang harus dimengerti sebagai usaha memahami esensi kehadiran manusia dalam kisah penciptaan, secara khusus pada perintah yang diberikan oleh Allah kepada manusia (ay. 28), maka penting untuk menganalisa kata *tselem*. Kata *tselem* atau dalam Bahasa Inggris *likeness of God* harus dipahami sebagai kapasitas spiritualitas, dan jangan mengaitkannya dengan keserupaan fisik. Apalagi jika usaha hermeneutik terhadap kata *tselem* tersebut langsung dikaitkan sebagai manusia adalah “kloningan Allah”. Dasar penting inilah yang harus ditanamkan dalam usaha memahami kata *tselem* tersebut. Sebab, gaya penafsiran seperti demikiannlah yang membuat hasil tafsiran menjadi sangat antroposentris. Ada beberapa poin penting yang terdapat pada aspek *tselem of Elohim*, yang melakat pada manusia, yakni: Pertama, sebuah dorongan untuk terlibat dalam proses penciptaan serta merawat kehidupan; dan Kedua, menandakan status manusia sebagai rekan pemberdayaan. Hal ini yang kemudian menjadi keliru, sebab ada banyak penafsir yang mengmabil karakter Ilahi dalam proses penciptaan dan meletakkannya sebagai bagian dari *tselem*, sebagai bentuk anugerah Allah kepada manusia. Hal inilah yang membuat seakan-akan manusia memiliki posisi yang lebih di atas dari ciptaan lainnya, sehingga membuat manusia merasa mempunyai status lebih tinggi di antara ciptaan lainnya.<sup>18</sup>

Langkah kedua yang harus diperhatikan secara serius adalah tentang kemunculan kata “taklukanlah” dan “berkuasa” padat ayat 28. Secara literal narasi ayat ini memang memperlihatkan bagaimana manusia superior terhadap ciptaan lainnya. Menurut Robert Setio, narasi ini memang menimbulkan hal yang dilematis, sebab narasinya bisa dijadikan oleh manusia sebagai referensi untuk angkuh dan superior terhadap ciptaan lainnya. Oleh sebab itu, perlu menganalisa kedua kata tersebut secara serius.<sup>19</sup> Kata “menaklukkan” dalam Bahasa Ibrani adalah *kabash* dan kata “berkuasa” adalah *rada*. Kedua kata ini

---

<sup>17</sup> Robert P. Borrong, “Creation Spirituality: An Indonesian Torajan Perspective,” *Jurnal Teologi Solo Experientia* 1, no. 2 (2013): 150–166.

<sup>18</sup> Hendrikus Nayuf & John Christianto Simon, “Pohon Keramat Dan Pohon Pengetahuan: Studi Etno-Teologi Tentang Atoni Pah Meto Dan Kejadian 2: 16-17,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 5, No (2021).

<sup>19</sup> Robert Setio, “Dari Paradigma ‘Memanfaatkan’ Ke ‘Merangkul’ Alam,” *Gema Teologi* 37, No. 2 (2013): 163-174.

memang sering kali dikonotasikan pada sesuatu yang negatif, seperti pemaksaan dan kekerasan. Namun, kedua kata ini tidak boleh dilepaskan dari Kejadian 24:60, sebab menyangkut tentang kesatuan berkat Allah bagi manusia. Itulah sebabnya, tradisi pemberkataan tidak bisa dilepaskan dari pemberian kekuatan positif yang berkaitan dengan kesuburan. Merespon hal tersebut, Robert Borrong mengatakan secara tegas bahwa narasi penciptaan merupakan pemberian mandat kepada manusia untuk mengerjakan atau mengolah sebuah tanggung jawab.<sup>20</sup> Jadi, bisa disimpulkan kata *kabash* dan *rada* merupakan sebuah pemberian berkat kepada manusia. Berkat tersebut berupa kemampuan atau kapasitas bagi manusia yang bisa terlibat secara langsung dalam keberlangsungan proses penciptaan yang telah Allah lakukan. Hal ini jugalah yang mengintegrasikan posisi manusia sebagai pelaku *missio Dei*.

Sekarang, dalam usaha memahami narasi Kejadian 2:15, Boeker dalam tulisannya mengatakan kata kerja mengusahakan pada teks Kejadian 2:15 menggunakan kata Ibrani "*le'abdāh*" dan terdiri dari "*le*" sebagai *perposition* yang memiliki arti untuk,<sup>21</sup> dan "*abad*" yang merupakan kata kerja qal infinitive construct 3<sup>rd</sup> person feminine singular, yang artinya adalah mengerjakan/mengusahakan.<sup>22</sup> Dari akar asal kata tersebut, maka "*le'abdāh*" secara sederhana dipahami dalam arti "untuk mengerjakan/mengusahakan". Kata "*abad*" ini dari sumber Targum Syria dan ternyata menggunakan kata "*abad*" dan memiliki arti "mengabdikan sebagai hamba". Berbeda lagi ketika melihatnya dari sumber Arab kuno yang memakai kata "*deriv*" dan secara sederhana bisa dipahami sebagai "pemujaan atau kepatuhan terhadap Tuhan".<sup>23</sup>

Kata "*abad*" ini pertama kali muncul dalam Alkitab pada teks Kejadian 2:15. Teks ini berbicara tentang selesainya Allah menciptakan langit dan bumi, pada saat itu bumi masih kosong sebab belum ada manusia yang mengusahakan (*abad*) tanah di bumi itu. Dari narasi tersebut, sangat jelas bahwa Allah menciptakan bumi dan segala isinya dan menjadikan manusia sebagai pengelola atau yang mengusahakan sesuatu atau bumi yang kosong tersebut. Allah menciptakan bumi dan menyediakan bumi agar manusia mengusahakannya. Hal ini menandakan bahwa Allah hendak menjadikan manusia sebagai rekan sekerja-Nya. Kata "*abad*" begitu sering dipakai dalam artian melakukan suatu pekerjaan yang secara langsung berhubungan dengan sikap melayani Tuhan. Bahkan ketika melihat bagaimana konteks keimanan dalam dunia Perjanjian Lama, kata ini selalu dipakai berhubungan dengan pekerjaan di Kemah Suci atau pekerjaan para imam. Contohnya dalam Bilangan 3:8; 4:47; dan 16:9 dimana kata "*abad*" ini dipakai pada kalimat perintah Allah kepada kaum Israel, terutama pada orang Lewi untuk mengurus perabotan-perabotan yang ada dalam Kemah Suci.<sup>24</sup>

<sup>20</sup> Robbert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 182.

<sup>21</sup> T.G.R. Boeker, *Bahasa Ibrani Jilid I* (Batu: STT "13," 2014), 71.

<sup>22</sup> Ibid., 72.

<sup>23</sup> Christopher Barth, *Theologia Perjanjian Lama 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 95.

<sup>24</sup> Ibid., 96-98.



Melihat uraian-uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa kata “*abad*” atau mengusahakan bisa dipahami sebagai sebuah usaha atau tindakan manusia dalam mendayagunakan pikiran dan kemampuan terhadap apa yang telah di perintahkan oleh Allah. Hal ini akan menjadi suatu wujud ibadah manusia kepada Allah ketika betul-betul bertanggung jawab akan apa yang Allah mandatkan tersebut.

Sedangkan, kata memelihara pada teks Kejadian 2:15, menggunakan kata Ibrani “*welesamräh*”. Kata ini terdiri dari “*we*” sebagai conjunction dan memiliki arti “dan”.<sup>25</sup> Kata berikutnya yaitu “*le*” sebagai preposition dan memiliki arti “untuk”.<sup>26</sup> Terakhir adalah kata “*shamar*” yang memiliki arti “memelihara”, kata ini merupakan kata kerja qal infinitive construct 3<sup>rd</sup> person feminine tunggal. Jadi, secara sederhana kata “*welesamräh*” bisa memiliki arti “dan untuk memelihara”. Uniknya, jika kata dasar “*shamar*” ini dilihat dalam sumber Aramaic kuno, maka kata yang digunakan adalah “*shamirah*” dan memiliki arti yaitu menopang, mendukung, dan atau melindungi. Berbeda lagi jika melihatnya dalam sumber Arab kuno, kata yang digunakan adalah “*Samara*” dan memiliki arti yaitu memperhatikan dengan sungguh-sungguh.<sup>27</sup>

Kata “*shamar*” pertama kali dalam Perjanjian Lama, juga dalam teks Kejadian 2:15 ini. Kata ini juga muncul ketika Kain bertanya kepada Allah bahwa apakah dia adalah penjaga adiknya (Kej. 4:9). Pada awal-awal Perjanjian Lama, kemunculan kata “*shamar*” memiliki arti mengawasi, melindungi, memelihara, peduli, dan menjamin keamanan dari suatu objek. Jadi, kata memelihara “*shamar*” tidak boleh diartikan secara sempit, sebab kata ini harus dipahami sebagai melindungi, memelihara, memperhatikan, mengawasi, dan wajib menjamin keberlangsungan suatu objek yang Allah telah mandatkan kepada manusia.<sup>28</sup>

Munculnya kata “*abad*” dan “*shamar*” dalam Perjanjian Lama acapkali dihubungkan dengan ibadah manusia kepada Tuhan atau tindakan melayani-Nya. Hal ini tentu secara jelas harus dipahami bahwa berarti manusia tidak boleh arogansi terhadap alam. Sebab manusia bukan raja yang harus sewenang-wenang. Tidak ada hirearki yang mengikat bahwa manusia bisa swenang-wenang terhadap alam. Manusia adalah hamba Allah yang diberikan mandat untuk mengusahakan dan memelihara lingkungan yang diberikan kepadanya. Manusia bukanlah pemilik dari lingkungan tersebut, sebab Allah yang menjadi pemiliknya sebab Ia adalah pemberi dan manusia hanya pengelola. Manusia diberi mandat sebagai pengelola dan harus bertanggung jawab akan mandat tersebut. Perintah ini sudah menjadi mandat *culture* bagi umat manusia, sehingga setiap

---

<sup>25</sup> Boeker, *Bahasa Ibrani Jilid I*, 48.

<sup>26</sup> Ibid, 71.

<sup>27</sup> Ibid., 72-72.

<sup>28</sup> Bimo Setyo Utomo, “Tafsir Kejadian 2:15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan,” *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 230–245.

keturunan harus bisa mengusahakan dan memelihara lingkungan yang diberikan Allah kepada mereka secara baik.

Bimo Utomo mengatakan mandat *culture* untuk mengusahakan dan memelihara Taman Eden, harus menjadi pengingat bagi manusia agar sadar akan posisinya sebagai ciptaan Allah. Bahwa kedudukan manusia di Taman Eden, bukan sebagai penguasa, pemilik maupun ciptaan yang berada di puncak hirarki sebab Allah yang berada pada posisi tersebut. Manusia diciptakan menurut citra Allah agar mandat yang diberikan betul-betul dipegang dan dilakukan secara bertanggung jawab sebagai bentuk ibadah kepada Allah.<sup>29</sup> Mandat *culture* untuk mengusahakan dan memelihara Taman Eden jelas juga harus dipahami umat manusia bahwa mereka bukanlah pusat dari penciptaan, sebab seharusnya semua yang menjadi ciptaan Allah, derajatnya sama yaitu sama-sama adalah anggota keluarga Allah.

### **Membaca Falsafah *Tallu Lolona* sebagai Eko-Misional Kontekstual bagi Gereja Toraja**

Gereja kebanyakan dipahami sebagai perkumpulan orang Kristen yang mempercayai dan beribadah kepada Kristus. Namun, pengertian ini belumlah cukup untuk mendefinisikan gereja. Secara etimologi, gereja berasal dari kata Εκκλησια (*Ekklesia*), artinya mereka yang dipanggil keluar. David J. Bosch mengatakan bahwa gereja dipanggil keluar untuk melakukan *missio Dei* berdasarkan kebutuhan konteks gereja itu berada.<sup>30</sup> Hal ini menegaskan bahwa gereja yang benar adalah gereja yang melekat dengan panggilan misional berdasarkan konteksnya. Bagi Nuban Timo, gereja yang lari dari panggilan tersebut, menutup diri dan menjauhi realitas yang terjadi pada konteksnya bukanlah sebuah gereja yang benar.<sup>31</sup>

Untuk konteks tulisan ini, falsafah *tallu lolona* bisa dipakai oleh Gereja Toraja sebagai panggilan misionalnya terhadap persoalan krisis ekologis di Toraja. Pertama, falsafah *tallu lolona* selaras dengan Kejadian 1:27-28 dan 2:15 karena tidak menganut paham antroposentrisme. Memang, pada narasi falsafah *tallu lolona*, manusia dianggap sebagai ciptaan yang paling penting. Tetapi hal ini tidak boleh menjadi legitimasi bagi umat manusia untuk berkuasa dan sewenang-wenang terhadap ciptaan lainnya. Manusia dianggap sebagai ciptaan “penting” karena perannya yang sentral untuk merawat dua unsur lainnya. Begitu pun dalam teks Kejadian yang menarasikan manusia diciptakan menurut citra Allah. Namun, citra Allah di sini tidak boleh dipahami bahwa manusia memiliki bagian karakter Ilahi yang bisa dipakai berkuasa atas ciptaan lainnya. Sebab, citra Allah berarti manusia diberikan anugerah sebagai rekan pemberdayaan ciptaan

---

<sup>29</sup> Ibid., 240-241.

<sup>30</sup> David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 9-10.

<sup>31</sup> Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Mengharianikan Injil Di Bumi Pancasila: Bergereja Dengan Cita Rasa Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 228-230.

lainnya. Artinya, manusia diberikan kapasitas untuk menjaga, memelihara dan memberdayakan ciptaan lainnya.

Kedua, baik teks Kejadian dan falsafah *tallu lolona* sama-sama menarisakan bahwa manusia harus bisa menjaga serta melestarikan ciptaan lainnya, serta tidak boleh melakukan perusakan kepada ciptaan lainnya. Ajaran falsafah *tallu lolona* melihat perilaku perusakan alam sebagai tindakan yang tabu karena sama saja merusak saudara sendiri. Pemahaman ini didasari pada ajaran orang Toraja yang memang melihat semua ciptaan dalam relasi *sangserekan* (persaudaraan). Dengan dasar tersebut, orang Toraja harus terus memelihara lingkungan agar bisa mendapatkan kebermanfaatannya. Jika orang Toraja melakukan perusakan lingkungan, maka itu sama saja telah merusak sumber kehidupan yang orang Toraja pakai sebagai tempat tinggal dan sumber kehidupan lainnya. Begitu pun dengan teks Kejadian yang menarasikan bahwa semua ciptaan adalah saudara (setara), dalam satu rengkuhan orang tua yaitu Allah Tritunggal (*oikos*, akar kata dari oikumene). Teks Kejadian juga menarasikan untuk terus menjaga dan memelihara ciptaan lainnya, sebab itu merupakan bagian dari *missio Dei*. Jadi, dengan menjaga serta memelihara ciptaan lainnya, manusia telah menjadi teman sekerja Allah dalam melakukan karya penyelamatan di dalam dan bagi dunia.

Kedua nilai di atas bisa dipakai oleh Gereja Toraja untuk memberikan pemahaman kepada warga jemaatnya. Bahwasanya, budaya orang Toraja dan teks Alkitab sama-sama tidak mengindahkan sikap yang merusak lingkungan. Perusakan lingkungan adalah hal tabu karena akan memberikan dampak luas kepada masyarakat. Oleh sebab itu, upaya pelestarian lingkungan harus dijadikan sebagai tindakan konkrit bukan sekedar pengetahuan saja. Dengan demikian, kekristenan bisa menyebut diri mereka sebagai gereja, sebab tugas gereja salah satunya adalah merawat lingkungan sebagai tanda pelaksanaan *missio Dei*.

#### **4. Kesimpulan**

Usaha membaca falsafah *tallu lolona* berdasarkan Kejadian 1:27-28 dan 2:15 memperlihatkan bahwa falsafah tersebut bisa dipakai menjadi sarana eko-misional kontekstual bagi Gereja Toraja. Falsafah *tallu lolona* selaras dengan teks Kejadian karena tidak menganut paham antroposentrisme. Keduanya melihat manusia sebagai ciptaan penting. Tetapi kata “penting” bukanlah suatu keistimewaan yang bisa dipakai oleh manusia untuk mengeksploitasi atau merusak lingkungan. Tetapi, kata “penting” menunjukkan tugas manusia sebagai ciptaan yang harus menjaga dan memelihara ciptaan lainnya. Itulah sebanya, perusakan lingkungan bagi orang Toraja adalah hal tabu karena tidak hanya dilarang oleh Alkitab tetapi juga budayanya. Narasi ini bisa dipakai oleh Gereja Toraja mengajak warga jemaatnya untuk menjadikan upaya pelestarian lingkungan sebagai tindakan konkrit bukan sekedar pengetahuan saja.

## Daftar Pustaka

- Barth, Christopher. *Theologia Perjanjian Lama 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Boeker, T.G.R. *Bahasa Ibrani Jilid I*. Batu: STT "I3," 1992.
- . *Bahasa Ibrani Jilid I*. Batu: STT "I3," 2014.
- Borrong, Robbert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Borrong, Robert P. "Creation Spirituality: An Indonesian Torajan Perspective." *Jurnal Teologi Sola Experientia* 1, no. 2 (2013): 150–166.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Harun, Martin. "Alkitab Sumber Teologi Lingkungan Hidup?" In *Iman Yang Merangkul Bumi: Mempertanggungjawabkan Iman Di Hadapan Persoalan Ekologi*, edited by Peter C. Aman. Jakarta: Penerbit Obor, 2013.
- Keraf, A. Sony. *Krisis Dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Kobong, Theodorus. *Injil Dan Tongkonan, Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Masseleng, Binsar Jonathan Pakpahan dan Hiskianta Septian. "Falsafah Tallu Lolona Dan Perspektif Teologi Penciptaan Norman Wirzba Sebagai Landasan Ekoteologi Kontekstual." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 1 (2023): 149–170.
- Monika, Santy. "Fungsi Dan Makna Tunturan Ritual Rampanan Kapa' Di Toraja." *Magiste* 4, no. 1 (2017).
- Prayuda, Yenni Patrecia dan. "Budaya Tallu Lolona Sebagai Dasar Beroikumene Semesta Bagi Masyarakat Toraja." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 84–98.
- Sandarupa, Stanislaus, Simon Petrus, Simon Sitoto, and Kambunni'. *Kebudayaan Tallu Lolona Toraja*. Makassar: Dela Macca, 2016.
- Setio, Robert. "Dari Paradigma 'Memanfaatkan' Ke 'Merangkul' Alam." *Gema Teologi* 37, No. 2 (2013).
- Simon, Hendrikus Nayuf & John Christianto. "Pohon Keramat Dan Pohon Pengetahuan: Studi Etno-Teologi Tentang Atoni Pah Meto Dan Kejadian 2: 16-17." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 5, No (2021).
- Simon, John Christianto. *Teologi Progresif Di Indonesia: Analisis Wacana Kritis Islam Dan Kristen Di Indonesia*. Sleman: Komojoyo Press dan STT INTIM Press, 2023.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Penciptaan Dalam Perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual Dalam Konteks Krisis Ekologi." In *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, edited by Binsar Jonathan Pakpahan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Timo, Ebenhaizer I. Nuban. *Mengharianikan Injil Di Bumi Pancasila: Bergereja Dengan Cita Rasa Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Utomo, Bimo Setyo. "Tafsir Kejadian 2:15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 230–245.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.